

Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tinju Adat Sagi Desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada Tahun 2024 dan Implementasinya bagi Pendidikan Karakter

Stefania Noy Ola, Matilda Pia Bone, Yohanes Demon Doni

Universitas Katolik Widya Mandira
stefaniola28@gmail.com

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

The decline in character among the younger generation calls for the utilization of the local wisdom embedded in the Sagi traditional boxing tradition to strengthen character education. This study aims to identify the values of local wisdom within the Sagi traditional boxing tradition of the Soa community in Masu Village and their implementation in character education. This study employs a qualitative method. The research subjects are traditional elders who understand the Sagi traditional boxing tradition. The data collection techniques used include semi-structured interviews, observation, and documentary analysis. The collected data were analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and verification. The results of the study indicate that the Sagi traditional boxing tradition embodies moral, religious, and cultural values. These values include honesty, courage, responsibility, patience, self-control, respect, forgiveness, humility, togetherness, solidarity, and mutual cooperation. The researcher concludes that the values embodied in the Sagi traditional boxing tradition can be implemented in character education, thereby contributing to the development of students' strong character and integrity.

Keywords: Local Wisdom, Traditional Sagi Boxing, Character Education

Abstrak

Kemerosotan karakter generasi muda menuntut pemanfaatan nilai kearifan lokal tradisi tinju adat Sagi sebagai penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi tinju adat Sagi masyarakat Soa di Desa Masu dan implementasinya dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para tua adat yang memahami tinju adat sagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tinju adat Sagi mengandung nilai moral, religius, dan budaya. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kesabaran, kendali diri, rasa hormat, pengampunan, rendah hati, kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tinju adat Sagi dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter, sehingga dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Kata kunci: Kearifan lokal, Tinju adat sagi, Pendidikan karakter



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pembinaan dan bimbingan perlu diberikan kepada generasi penerus bangsa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan seimbang dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya (Lickona, 2013 ; Samani & Hariyanto., 2017). Pendidikan karakter merujuk pada sistem penanaman nilai-nilai karakter, sehingga setiap individu memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai pribadi, makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Telah banyak upaya untuk membentuk karakter dengan berbagai usaha yang melibatkan peranan pemimpin agama, orang tua, para pendidik di sekolah, dan anggota masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang saling bersinergi (Ki Hadjar Dewantara, 2013 ; Lickona, 2013).

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah tradisi tinju adat *Sagi* yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Tinju adat *Sagi* bukan sekadar tradisi, tetapi juga simbol kebersamaan, keharmonisan, dan penyelesaian konflik secara damai. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan moralitas, religiositas, dan etika sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak besar pada eksistensi tradisi lokal. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan atau kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kebudayaan. Masalah ini juga terjadi di NTT Kabupaten Ngada Kecamatan Soa yaitu munculnya karakter generasi muda (remaja) yang jauh dari harapan. Terjadi kemerosotan dan hilangnya nilai-nilai budaya yang menjadi karakter bangsa. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya budaya baru yang selalu mengutamakan hal-hal pribadi dan menganggap nilai kebudayaan tidak relevan lagi (Surya, 2021), tumbuhnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor pelayanan publik menjadi catatan kepincangan budaya yang tidak beradab lagi bagi bangsa Indonesia (Juwono & Vishnu, 2018), gejala ketidakjujuran, kurang bertanggung jawab yang ada saat ini, budaya gotong royong di kalangan masyarakat yang diganti dengan budaya individualistis, adanya budaya pergaulan bebas, bahkan perkawinan di bawah umur, moralitas yang rendah, budaya egoisme dan kurangnya nilai toleransi antar suku, agama, ras dan antar golongan (Nuwa et.al., 2021:132). Masalah-masalah di atas dapat diminimalisirkan dengan melibatkan peran kebudayaan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter sangat relevan karena dapat memperkaya materi pendidikan dengan nuansa budaya lokal yang mendalam dan kontekstual (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Omeri (2015:45) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pengembangan kualitas kepribadian yang mendasar, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian (Andrianto et.al., 2022:176) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode pendidikan tradisional, para santri di pondok pesantren memperoleh peningkatan pada nilai karakter yang dikembangkan

yakni nilai hubungan dengan Tuhan, nilai hubungan dengan diri sendiri, dan nilai hubungan dengan lingkungan.

Penelitian oleh Widiastuti & Widodo (2017) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga budaya dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal. Temuan ini sejalan dengan temuan Suyanto (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat nilai-nilai moral dan etika.

Setiap daerah memiliki adat istiadat atau kebudayaan dari masyarakat pewaris sebelumnya. Warisan adat istiadat atau kebudayaan tersebut merupakan suatu identitas sekaligus kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat, serta menjadi hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2009 ; Sedyawati, 2014).

Dalam konteks keberagaman budaya, kearifan lokal menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipelajari dan dilestarikan. Kearifan lokal mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menarik adalah tinju adat yang ada di masyarakat Soa, Nusa Tenggara Timur. Tinju adat menjadi salah satu identitas kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Soa. Tinju adat juga menjadi salah satu upacara budaya yang penting bagi masyarakat dan senantiasa diwariskan hingga saat ini.

Tinju adat dikenal sebagai "*Sagi*" dalam budaya masyarakat Soa. *Sagi* adalah salah satu tradisi yang sangat unik dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini melibatkan pertarungan fisik antara dua orang pria, tetapi dengan aturan dan tujuan yang sangat berbeda dari tinju modern. Tradisi tinju adat *sagi* bukan sekadar pertarungan fisik, tetapi juga sarana untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kehormatan, solidaritas, dan tanggung jawab. Melalui ritus ini, masyarakat Ngada mengajarkan kepada generasi muda pentingnya menghargai lawan, menjaga kehormatan, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama (Ahmad, 2021).

Ritual *sagi* merupakan salah satu kebudayaan tua dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional Soa. Keberadaan ritual *sagi* dari waktu ke waktu telah mengalami kemunduran akibat berbagai macam faktor seperti kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks, kurangnya sosialisasi dari generasi tua kepada generasi muda, kurangnya pemahaman yang benar tentang ritual *sagi*, dan kurangnya respek terhadap keberadaan ritual tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti hendak menemukan makna terdalam dari ritual *sagi* dan implementasinya dalam pendidikan karakter. Banyak nilai kehidupan yang ada di dalam ritual *sagi* yang mampu membentuk karakter pribadi dan kehidupan bersama menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang ditemukan lewat proses analisis dan refleksi mendalam menunjukkan peran penting ritual *sagi* bagi semua aspek kehidupan masyarakat Soa.

Menurut Tilaar (2012), pendidikan yang berakar pada budaya lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter yang kokoh. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal seperti tinju adat *sagi* dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi setiap individu. Pemahaman mendalam terhadap budaya lokal sangat penting dalam konteks Pendidikan karakter, karena budaya adalah medium yang memperkaya pengalaman identitas diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kearifan lokal tinju adat *sagi* desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada? 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tinju adat *sagi* desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten

Ngada bagi pendidikan karakter? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tinju adat *sagi* desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada dan 2) Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tinju adat *sagi* desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada bagi pendidikan karakter

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Moleong (2018:243) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di Desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena menurut peneliti tradisi tinju adat *sagi* terdapat di Masu, sehingga peneliti bisa mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, dari para nara sumber yang cukup berpengalaman mengenai tradisi tinju adat *sagi*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2024. Subjek penelitian ini adalah para tua adat yang memahami tinju adat *sagi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa ada langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu: 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. 2) Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadu dan mudah dipahami. 3) Verifikasi data merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key instrumen, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan sebagian informasi (pandangan etik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tentang Tradisi Tinju Adat *Sagi*

a. Persiapan dan pelaksanaan tinju adat *sagi*

Dalam melaksanakan tradisi tinju adat *sagi* perlu ada beberapa persiapan yang sangat penting agar upacara tradisi ini bisa berjalan dengan lancar. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan narasumber YR, sebagai berikut:

“Ya, ada beberapa persiapan penting sebelum melaksanakan tinju adat *Sagi*. Pertama, para tua adat dan pemimpin komunitas menentukan waktu dan tempat pelaksanaan melalui musyawarah. Informasi tentang acara kemudian disebarluaskan kepada seluruh anggota komunitas. Para peserta menjalani latihan fisik dan mental untuk persiapan tinju adat. Lokasi pertandingan dipersiapkan dengan baik, termasuk membersihkan dan menyiapkan arena. Sebelum pertandingan, diadakan berbagai ritual dan upacara adat seperti doa dan persembahan kepada leluhur. Peserta juga menyiapkan pakaian adat dan perlengkapan yang memiliki makna simbolis. Panitia

acara berkoordinasi untuk memastikan semua telah diatur dengan baik, termasuk pengaturan keamanan, kesehatan, dan kelancaran acara”.

b. Tujuan tinju adat *sagi*

Tradisi tinju adat *sagi* ini dilakukan untuk meneruskan warisan dari leluhur secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini diungkapkan oleh narasumber CL sebagai berikut:

“Tujuan dari tinju adat *Sagi* dalam masyarakat Soa adalah untuk melestarikan kebudayaan leluhur, dikenal sebagai jangan lupakan warisan. Melalui acara ini, nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi muda seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama. Selain itu, acara ini memperkuat identitas dan kebersamaan komunitas. Ritual dan doa dalam acara ini menunjukkan penghormatan kepada leluhur, atau menghormati leluhur, serta menguatkan aspek religius dan spiritual masyarakat”.

Selain sebagai warisan dari leluhur dan tinju adat *sagi* ini juga bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang ada diantara masyarakat secara baik dan bermoral, tujuan dari tinju adat *sagi* juga adalah untuk menghindari masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang narasumber berinisial TR menyatakan bahwa;

“Tujuan tinju adat *Sagi* dalam masyarakat Soa adalah untuk mengingat dengan leluhur, menyelesaikan konflik dengan baik dan terhormat antara masyarakat. Melalui acara ini, pihak-pihak yang bertikai dapat bertarung secara sportif di depan masyarakat luas. Proses ini memastikan bahwa kejujuran dan keberanian ditunjukkan oleh para peserta, dan semua orang dapat melihat bahwa masalah diselesaikan dengan cara yang benar. Dengan cara ini, konflik bisa diselesaikan tanpa dendam, memperkuat kerja sama dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat”.

c. Nilai-nilai yang terdapat dalam tinju adat *sagi*

Tradisi tinju adat *sagi* memiliki nilai-nilai yang menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat desa Masu. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 3 nilai dalam tinju adat *sagi* yaitu nilai moral, nilai religius dan nilai budaya. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan narasumber BW yang menyatakan:

“Tentu saja tinju adat *Sagi* mengandung sejumlah nilai kehidupan yang signifikan. Pertama, acara ini melambangkan nilai-nilai seperti keberanian, ketahanan, dan keteguhan, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tinju adat, peserta menunjukkan tekad dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan penuh semangat. Selain itu, tinju adat *Sagi* mengajarkan tentang penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, serta pentingnya disiplin dan kehormatan dalam berperilaku. Nilai-nilai ini membantu memperkuat karakter individu dan menjaga harmoni serta persatuan dalam komunitas. Dengan demikian, tinju adat *Sagi* lebih dari sekadar pertunjukan fisik; ia merupakan cerminan dari prinsip-prinsip kehidupan yang mendasar dalam budaya masyarakat Soa”.

Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tinju adat *sagi* juga disampaikan oleh narasumber lainnya yaitu YM yang menyatakan bahwa:

“Tinjau adat *Sagi* penuh dengan makna dan nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini mengajarkan tentang keberanian dan ketangguhan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara anggota masyarakat. Selain itu, tinju adat *Sagi* menekankan pentingnya menghormati satu sama lain dan menjaga kehormatan serta integritas. Aspek spiritual dari ritual ini juga sangat bermakna, menghubungkan kami dengan leluhur dan menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber FL yang mengungkapkan nilai-nilai tradisi tinju adat *sagi* dalam wawancara yaitu:

“Tentu saja, tinju adat *Sagi* mengandung banyak makna dan nilai-nilai kehidupan. Acara ini mengajarkan tentang keberanian, ketangguhan, dan solidaritas di antara masyarakat. Melalui tinju adat *Sagi*, kami belajar untuk menghormati satu sama lain, menjaga kehormatan, dan menjunjung tinggi integritas. Aspek spiritual dari tradisi

ini juga sangat penting, menghubungkan kami dengan leluhur dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan”.

d. Waktu pelaksanaan tinju adat *sagi*

Waktu pelaksanaan tinju adat *sagi* masyarakat desa Masu, biasanya ditentukan oleh para tua adat dan pemimpin komunitas setelah musyawarah bersama. Setiap tahun pelaksanaan tinju adat *sagi* terjadi pada bulan Juni namun tanggalnya tidak tetap. Hal ini disampaikan narasumber YM sebagai berikut;

“Pelaksanaannya sering kali diadakan pada saat-saat tertentu pada bulan Juni yang memiliki makna khusus dalam kalender adat, seperti setelah panen atau pada hari-hari besar adat dan keagamaan. Selain itu, waktu pelaksanaan juga dapat dipilih berdasarkan siklus alam dan tanda-tanda alam tertentu yang dianggap menguntungkan, untuk memastikan acara berlangsung dengan lancar dan mendapat restu dari leluhur”.

e. Pemimpin tinju adat *sagi*

Pemimpin tinju adat *sagi* adalah ketua adat tinju (*mori rawu*). Dalam masyarakat Soa, tinju adat sering dianggap sebagai bentuk olahraga dan juga ritual budaya yang mendalam. *Mori rawu* sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam berjalannya tinju adat *sagi* ini. Hal ini diungkapkan oleh narasumber TR sebagai berikut;

“Pemimpin *Sagi* memiliki peran utama dalam menyelenggarakan dan mengatur pertarungan tinju adat, memastikan bahwa tradisi dan aturan lokal diikuti dengan benar. Tugas *mori rawu* juga bisa mencakup mediasi, penegakan norma-norma adat, serta memastikan acara berjalan dengan aman dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat”.

f. Busana dan simbol adat

Busana adat merupakan cerminan yang kuat dari warisan budaya masyarakat Soa. Hal ini disampaikan oleh narasumber YR berikut:

“Untuk acara tinju adat *Sagi* di masyarakat Soa, busana yang digunakan biasanya lebih sederhana. Peserta tinju adat *Sagi* dari masyarakat Soa umumnya mengenakan kain tenun atau sarung yang dipakai sebagai celana pendek, *lesu* atau kain penutup dada yang terbuat dari bahan tenun tradisional dan memakai *bokutoro* atau ikat kepala yang terbuat dari kain tenun atau kain adat. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai simbol identitas dan penghormatan terhadap tradisi adat Soa”.

g. Partisipasi masyarakat

Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tinju adat *sagi* yaitu tua-tua adat, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Hal ini dikatakan oleh narasumber CL saat wawancara bahwa.

“Tentunya yang bergabung untuk ikut dalam upacara tinju adat *sagi* ini tidak terbatas jumlah orang, tetapi para tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa orang yang ditunjuk untuk membuka upacara adat harus wajib ikut karena merekalah yang berperan penting dalam hal ini. Masyarakat yang lain boleh ikut meramaikan dan menyaksikan upacara tinju adat ini”

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Tinju Adat *Sagi*

Berdasarkan data wawancara, peneliti menggolongkan nilai-nilai yang terkandung dalam tinju adat *sagi* menjadi 3 bagian yaitu nilai moral, nilai religius, dan nilai budaya.

a. Nilai Moral

Nilai moral merupakan pedoman yang membantu untuk menentukan apa yang benar dan salah, serta mengatur tindakan sehari-hari. Nilai moral juga merupakan dasar kehidupan manusia dan masyarakat, yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk. Dalam tradisi tinju adat *sagi* terdapat nilai moral yaitu, keberanian, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, sportivitas, kesabaran dan kendali diri,

keadilan dan empati. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu pedoman kehidupan masyarakat Soa, desa Masu dalam menjalin hubungan dengan sesama.

b. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan agama, dan dapat dijadikan pedoman perilaku untuk mencapai kebahagiaan hidup. Nilai religius memiliki sifat suci dan dapat berguna bagi batin dan rohani manusia. Dalam tradisi tinju adat *sagi* mengandung nilai-nilai religius yaitu:

- 1) Doa dan Persembahan kepada Leluhur: Acara biasanya diawali dengan doa dan persembahan kepada roh leluhur untuk memohon restu dan perlindungan selama acara berlangsung. Ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada kekuatan spiritual yang diyakini melindungi komunitas.
- 2) Ritual Pembukaan dan Penutupan: Upacara pembukaan dan penutupan yang melibatkan doa dan ritual khusus mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan dan keselamatan acara dipengaruhi oleh restu ilahi.
- 3) Pemanggilan Roh Leluhur: Beberapa tradisi melibatkan pemanggilan roh leluhur untuk menyaksikan dan memberkati acara, menunjukkan kepercayaan akan hubungan antara dunia fisik dan spiritual.
- 4) Nilai Spiritual dalam Pertandingan: Partisipasi dalam tinju adat *sagi* sering kali dianggap sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada tradisi spiritual komunitas. Pertandingan tidak hanya dilihat sebagai uji kekuatan fisik tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, ketabahan, dan keberanian.
- 5) Nilai-nilai religius ini membantu memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat, serta mengajarkan generasi muda pentingnya menghormati tradisi dan keyakinan leluhur.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam masyarakat, berupa kebiasaan yang menjadi bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan. Nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat dan dianggap mulia. Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi tinju adat *sagi* desa Masu adalah:

- 1) Kebersamaan dan Solidaritas: Acara ini mempertemukan anggota komunitas dari berbagai latar belakang untuk berkumpul, berinteraksi, dan mendukung satu sama lain, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.
- 2) Gotong Royong: Persiapan dan pelaksanaan acara melibatkan kerja sama seluruh anggota komunitas dan masyarakat setempat dalam semangat gotong royong, mulai dari persiapan arena hingga penyediaan makanan dan dekorasi.
- 3) Pelestarian Tradisi: Tinju adat (*sagi*) merupakan bentuk pelestarian tradisi dan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini membantu menjaga identitas budaya komunitas.
- 4) Ekspresi Seni dan Budaya: Melalui berbagai elemen acara seperti pakaian adat, musik, dan tari-tarian yang mengiringi acara, nilai-nilai seni dan budaya diekspresikan dan dipertahankan.
- 5) Pendidikan Budaya: Generasi muda belajar tentang nilai-nilai, norma, dan tradisi melalui partisipasi dan observasi dalam acara. Ini merupakan bentuk pendidikan budaya informal yang efektif.

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Tinju Adat *Sagi* Untuk Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tinju adat *sagi* yakni a) nilai moral seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kesabaran, kendali diri, keadilan, rasa hormat

dan kerendahan hati. b) Nilai religius seperti doa, persembahan, spiritual dan kesucian dan c) nilai sosial budaya seperti kebersamaan, solidaritas, gotong royong, pelestarian tradisi dan ekspresi seni dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tinju adat *sagi* memiliki kesamaan dengan prinsip, norma dan pilar pendidikan karakter.

Pendidikan karakter anak sangat penting, dengan menyampaikan nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi tinju adat *sagi* seperti nilai moral, religius dan budaya, anak-anak dapat dipandu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Program pendidikan karakter mencakup tentang nilai-nilai adat seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja sama, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan positif. Orientasi budaya dan kegiatan ekstrakurikuler yang memasukkan nilai-nilai adat dapat memberikan pengalaman mendalam kepada anak-anak dalam memahami dan menghargai warisan budaya. Nilai keagamaan juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan panduan moral dan etika berdasarkan ajaran agama, yang seringkali mencerminkan nilai-nilai adat.

Nilai moral seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kesabaran, kendali diri, keadilan, rasa hormat, keteguhan hati, pengampunan dan kerendahan hati merupakan aspek kunci untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dengan memanfaatkan tradisi adat berjalan sesuai dengan prinsip dan etika dalam membantu setiap individu yang belum memahami secara spesifik fungsi moralitas dengan baik. Pendidikan karakter sebagai jembatan untuk menyadarkan individu bahwa kualitas hidup seorang bisa diukur dari moralitasnya.

Moralitas seseorang bertindak sebagai kerangka kerja atau pedoman untuk menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dalam interaksi dan mengambil keputusan sehari-hari. Menghadapi situasi kompleks atau dilema, moralitas memberikan landasan untuk pertimbangan dan keputusan, etika memandu individu dalam memilih tindakan yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip moralnya.

Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter mengacu pada integrasi prinsip-prinsip keagamaan dan spiritualitas. Sebagai contoh dalam membangun hubungan baik saat awal proses konseling. Kegiatan konseling diawali dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing antara konselor dan konseli. Nilai positif dari contoh ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati dimensi spiritualitas setiap individu, serta mengakui peran agama dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan identitas individu. Saling memahami, bertoleransi, mempertimbangkan dan mengakui nilai religius konseli, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih baik, relevan, dan mendalam memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis individu dalam konteks yang menghargai dan mendukung keberagaman keyakinan.

Implementasi nilai budaya dalam pendidikan karakter diwujudkan melalui sikap pengakuan, penghargaan, dan penerapan aspek-aspek budaya dalam memahami dan mendukung kebutuhan individu yang beragam budayanya. Mengintegrasikan nilai budaya dalam Pendidikan karakter artinya bahwa dapat mengadopsi nilai yang terkandung dalam tradisi tinju adat (*sagi*) untuk menciptakan suasana yang inklusif, mendukung, dan efektif, yang mengakui dan menghargai keragaman individu dan komunitas.

Nilai budaya dalam pendidikan karakter adalah penting untuk memastikan bahwa memahami dan merespons kebutuhan individu dari berbagai latar belakang budaya dengan tepat dan efektif. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter, dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan individu dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini membuat individu merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam proses pengembangan pribadi dan akademik. Nilai-nilai tradisi tinju adat (*sagi*) seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kesabaran, rendah hati, keadilan, pengampunan, rasa

hormat, kebersamaan, gotong royong, pelestarian budaya dan kesucian dapat diimplementasikan untuk Pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membentuk kepribadian individu berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, toleransi, dan solidaritas dalam diri peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu individu menjalani kehidupan dengan bermoral tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan berbudaya. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat.

Salah satu kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pendidikan karakter adalah tradisi tinju adat *Sagi* di Desa Masu, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Tradisi ini bukan sekadar kompetisi fisik tetapi memiliki nilai-nilai mendalam yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Tinju adat *Sagi* melibatkan proses adat yang penuh dengan aturan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai moral seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab, serta nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Nilai religius juga kuat dalam tradisi ini, terlihat dari ritual adat dan penghormatan kepada leluhur yang mengawali acara tinju adat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tinju adat *Sagi* berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat. Karakter seperti kendali diri, rasa hormat, dan kebersamaan tercermin dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah. Guru dapat memanfaatkan cerita dan filosofi di balik tradisi ini untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, dalam mata pelajaran muatan lokal, tradisi ini dapat dijadikan contoh konkret penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dapat melibatkan anak dalam melestarikan tradisi *Sagi*, sehingga anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter peserta didik (Ananda et al., 2022 ; Kemendikbud, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang kearifan lokal yang bisa membantu dalam pembentukan karakter. Lacksana (2017) yang mengkaji kearifan lokal permainan congklak sebagai penguatan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat memstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Syofyanti dan Marjuk (2023) melakukan penelitian tentang kearifan lokal permainan jamur sebagai penguatan karakter siswa melalui layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku siswa mengalami perubahan, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling mengucapkan salam serta bersalaman dengan guru maupun orang lain (tamu disekolah) ketika bertatap muka. Margaretha (2022) melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tuturan *Pata Dela* Masyarakat Ngada Dalam Upaya Pendidikan Karakter. Hasil penelitian ini adalah tuturan *Pata Dela* mengandung nilai-nilai yang berisikan kewajiban dan larangan yang bermaksud mendidik individu untuk berperilaku baik.

Dengan demikian, kearifan lokal bisa menjadi salah satu alternatif dalam membantu upaya pembentukan karakter anak termasuk tradisi tinju adat *sagi*. tradisi tinju adat *Sagi* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Soa tetapi juga menjadi sumber yang kaya untuk pendidikan karakter. Generasi muda, guru, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menjaga tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tinju adat *Sagi* mengandung nilai moral, religius, dan budaya. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kesabaran, kendali diri, rasa hormat, pengampunan, rendah hati, kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tinju adat *Sagi* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui penanaman nilai moral, religius, dan sosial. Temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, serta penguatan identitas masyarakat.

Penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh tradisi tinju adat *Sagi* terhadap pembentukan karakter generasi muda, efektivitas pewarisan nilai budaya di era modern, serta peran tradisi tersebut dalam memperkuat kohesi sosial dan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2021). Exploring the Role of *Sagi* in the Cultural Identity of Ngada People: A Field Study in Flores, Indonesia. *Ethnographic Research Journal*, 18(3), 315–328.
- Ananda, R. A., Inas, M., & Setyawan, A. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., & Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176–190. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>
- Juwono, & Vishnu. (2018). Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi'i Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 131–145.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (Bagian I: Pendidikan)*. UST-Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lacksana, I. (2017). Kearifan Lokal Permainan Congklak Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Konseling Disekolah. *Satya Widya*, 33(2), 109–116. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p109-116>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter (J. A. Wamaungo, Penerj.)*. Bumi Aksara.
- Margaretha, D. (2022). Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tuturan Pata Dela Masyarakat Ngada Dalam Upaya Pendidikan Karakter. *Sebatik*, 26(1), 106–114. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1849>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (L. J. Moleong (ed.); 36th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Nuwa, G., Bebbe, M., & Syamsyah, N. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi ' I Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada , Provinsi Nusa Tenggara Timur Masalah dasar dunia pendidikan di karakter manusia . Kegelisahan generasi karakter generasi muda (remaja) yang jauh untu. 5(2).*
- Omeri, N. (2015). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manaje Pendidikan*, 3(3), 464–468. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan(pendekatan kuantitatif,kualitatif,dan R&D.*
- Surya, R. A. (2021). History Education to Encourage Nationalism Interest Towards Young People Amidst Globalization. *Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1).
- Suyanto, B. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91.
- Syofiyanti, D., & Marjuk, Y. (2023). Kearifan Lokal Permainan Jamuran sebagai Penguatan Karakter Siswa melalui Layanan Bimbingan Konseling 1. *Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 89–98.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Widiastuti, E., & Widodo, S. (2017). "Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(4), 112–125.